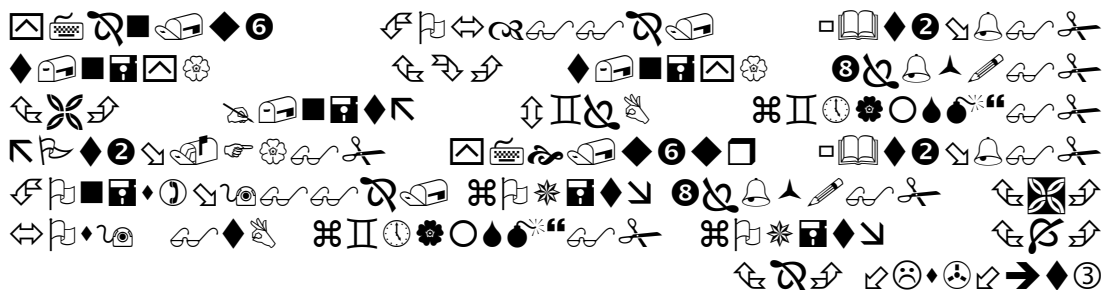


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variable pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia memempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang begitu pesat, serta arus globalisasi yang melanda dunia saat ini termasuk bangsa Indonesia. Melalui perubahan ini, aspek dunia pendidikan diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi nyata, yaitu berupa peningkatan kualitas hasil lulusan peserta didik dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.¹

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:²



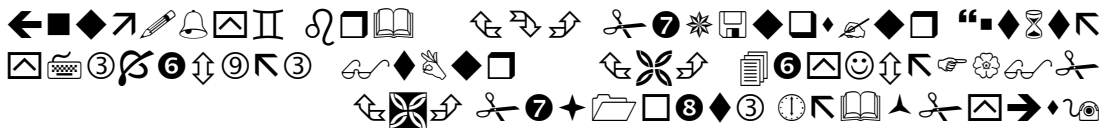
Ayat diatas dikaitan dengan pendidikan adalah sebagai berikut:

¹ Kunandar, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Rieneka Jaya, 2010), h. 1.

² Mohammad Zuhri, *Juz ‘Amma*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007) h. 46

1. Iqra` bisa berarti membaca atau mengkaji. sebagai aktivitas intelektual dalam arti yang luas, guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena iqra` haruslah dengan bismi rabbika.
2. Kata al-qalam adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata ini merupakan simbol abadi sejak manusia mengenal baca-tulis hingga dewasa ini. Proses transfer budaya dan peradaban tidak akan terjadi tanpa peran penting tradisi tulis–menulis yang dilambangkan dengan al-qalam.

Begitu pula firman Allah dalam Surah ‘Abasa ayat 1-3 yaitu:³



Pesan yang dapat kita ambil dari ayat ini adalah adalah:

1. Setiap insan berhak memperoleh pendidikan, tanpa mengenal ras, suku bangsa, agama maupun kondisi pribadi/fisik dan perekonomiannya.
2. Sebagai seorang pendidik harus bijak dalam menghadapi anak didiknya dan tidak membeda-bedakan hanya karena fisik yang tidak sempurna. Misal tingkatkan pula pelayanan pendidikan pada peserta didik yang difabel.

Diperlukan kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi sesuai perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk dapat bertahan dan bersaing pada keadaan yang selalu berubah, berkembang, tidak

³ *Ibid*, h. 89

pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran, antara lain berfikir logis, sistematis dan kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pada prinsipnya IPA diajarkan untuk membekali peserta didik agar mempunyai pengetahuan (mengetahui berbagai cara) dan keterampilan (mengejakan) yang dapat membantu peserta didik untuk memahami gejala alam secara mendalam, selain itu juga untuk menyadari akan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtemas (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.⁴

Melihat betapa penting dan fungsionalnya pemahaman konsep tentang IPA bagi perkembangan peserta didik, oleh karena itu diperlukan pembelajaran IPA yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik.

Kondisi konkrit di tempat penelitian tidak sesuai yang diharapkan, yaitu MI Baru Hulu Kecamatan Sungai Raya menunjukkan prestasi belajar siswa kelas empat yang rendah khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada

⁴ Depdiknas dalam Jaya, *Pembelajaran IPA SD*, (Bandung : Alfabet CV, 2011), h. 2.

konsep perubahan makhluk hidup. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi awal yang peneliti lakukan dari 12 orang siswa, hanya 6 orang siswa yang mampu mencapai target ketuntasan belajar yang ditetapkan, sedangkan sebanyak 6 orang siswa masih belum mencapai target ketuntasan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan sekolah.

Faktor utama rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep tentang perubahan makhluk hidup tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru saja tanpa mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan serta pemahaman siswa. Siswa hanya sebagai pendengar pasif yang menerima begitu saja informasi yang disampaikan oleh guru tanpa diberi kesempatan untuk berbuat suatu karya dan pengalaman belajar secara langsung penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA.

Kondisi ini apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak disamping pada rendahnya prestasi belajar siswa dan juga sikap apatis siswa terhadap Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimasa mendatang karena pendidikan IPA sangat penting dan diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut diatasi dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif *Tipe Talking Stick*. Dipilihnya model ini karena peneliti mampu menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung kepada siswa melalui penggunaan dan keterampilan proses dan sikap ilmiah yang diharapkan dalam

proses pembelajaran. Disamping itu model kooperatif *Talking Stick* juga dapat menumbuhkan kreatifitas siswa yang bisa membuat siswa tertarik sehingga membangkitkan rasa ingin tahunya setelah melakukan beberapa kegiatan atau percobaan-percobaan baik yang mereka lakukan secara sendiri-sendiri maupun berkelompok sehingga prestasi belajar siswa pun meningkat.

Bertolak dari kondisi pendidikan di Indonesia khususnya dan pandangan-pandangan beberapa ahli di atas, serta kondisi konkrit pada MI Baru Hulu Kecamatan Sungai Raya yang prestasi belajarnya rendah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : "Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Materi Perubahan Pada Makhluk Hidup Di Kelas III MI Baru Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan”.

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi perubahan makhluk hidup dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas III MI Baru Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi perubahan pada makhluk hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Baru Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah upaya meningkatkan pemahaman siswa pada materi perubahan pada makhluk hidup siswa kelas III MI Baru Hulu Kecamatan Sungai Raya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan tersebut dapat dijabarkan yakni untuk mengetahui :

1. Peningkatan aktifitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi perubahan pada makhluk hidup di kelas III MI Baru Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi perubahan pada makhluk hidup di kelas III MI Baru Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran IPA pada umumnya dan pada konsep perubahan pada makhluk hidup pada khususnya, sehingga belajar IPA bukan merupakan sesuatu yang membosankan melainkan sesuatu yang sangat menyenangkan.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, guru dapat dengan baik menguasai proses belajar dan mengajar dengan menggunakan model kooperatif *Tipe Talking Stick*. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang sangat berpusat

pada siswa dan berkadar PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) tinggi. Disamping itu, dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas, guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru dan juga demi perbaikan pembelajaran, serta kariernya sendiri.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah pada umumnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Talking Stick* dalam konsep perubahan pada makhluk hidup terhadap siswa kelas III MI Baru Hulu Kecamatan Sungai Raya maka aktivitas siswa akan meningkat.
2. Jika penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Talking Stick* dalam konsep perubahan pada makhluk hidup terhadap siswa kelas III MI Baru Hulu Kecamatan Sungai Raya maka hasil belajar siswa akan meningkat.